

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Ia selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensi dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berfikir, berbuat, dan bertindak kearah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Kemampuan itulah yang tidak dimiliki makhluk Tuhan lainnya.

Kaitannya dalam perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik atau jasmani maupun kedewasaan psikis atau rohani. Oleh karena itu, untuk menuju ke arah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan belajar dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayatnya.² Pendidikan diselenggarakan untuk siswa agar dapat memainkan perannya dalam berbagai lingkungan kehidupan secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman- pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

¹ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan Cet Ke 9*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h.

² Binti Maimunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras), h. 1.

Pernyataan di atas senada dengan Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang undang Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (2) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka kecerdasan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang undang. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara indonesia.³

Begitu pentingnya pendidikan, di dalam alquran banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu, salah satu surah tentang keutamaan belajar adalah surah Al-Ghosiyah ayat 17-20 yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: tp. 2006), h. 48.

Ayat di atas apabila ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi termasuk kepada komunikasi intrapersonal dengan proses berpikir. Berpikir dilakukan untuk memperhatikan dan memikirkan semua ciptaan Allah SWT sehingga mendorong manusia untuk mengimani dan meyakini kekuasaan Allah SWT. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat banyak sekali disiplin ilmu yang berkembang berawal dari proses berpikir.

Pendidikan di Stingkat sekolah merupakan pendidikan formal yang paling dasar. Di tingkat ini, dasar-dasar ilmu pengetahuan, watak, kepribadian, moral, etika, estetika dan lain-lain merupakan bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mulai ditanamkan dan dipelajari. Pada tingkat ini sifat anak masih relatif mudah untuk dibentuk dibandingkan dengan anak yang mulai tumbuh dewasa.

Kegagalan pendidikan di tingkat dasar akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di tingkat tingkat selanjutnya. Pembudayaan sifat-sifat yang baik dan positif seperti mematuhi peraturan yang menjadi kesepakatan bersama, menghormati orang yang lebih tua, cinta terhadap keluarga dan lingkungannya, atau senang terhadap mata pelajaran diajarkan di sekolah sehingga menimbulkan semangat untuk belajar, serta belajar teratur dapat dimulai dari tingkat ini dengan efektif. Adapun sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat

perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di (SLTP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Pola Belajar ABK lebih banyak berorientasi pada pendidikan umum, terutama menyangkut Tujuan dan muatan kurikulum. Strategi tugas Guru adalah mencermati setiap bagian dari kurikulum, mana yang bisa disampaikan secara utuh tanpa harus mengalami perubahan, mana yang bisa dimodifikasi, dan mana yang harus dihilangkan sama sekali.

Bimbingan yang diberikan oleh guru adalah:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus merasa nyaman di lingkungan sekolah.
- 2) Memberikan bimbingan pada murid berkebutuhan pendidikan khusus, sehingga dia mampu mengatasi kesulitannya dalam belajar.
- 3) Melaksanakan administrasi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Demikian, pendidikan secara umum merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan bekal kepada siswa melalui kegiatan, tuntunan keteladanan, pengawasan, bimbingan, pengajaran dan latihan.

Sekolah luar biasa (SLB) dalam Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa.

Pendidikan luar biasa menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat. PP No 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa: Pendidikan luar biasa bertujuan membantu siswa yang menyandang kelainan fisik dan agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata rata anak normal dalam: ciri ciri mental, kemampuan kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal hal di atas: sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Anak dengan berkebutuhan khusus perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya. Oleh karena itu mereka memerlukan pelayanan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medik, latihan-latihan, maupun program pendidikan khusus, yang bertujuan untuk membantu mereka mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat. Dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) anak dengan berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis

dan gradasi (tingkat) organis maupun fungsional anak melalui gejala-gejala yang dapat diamati sehari-hari.

PP Nomor 72 Tahun 1991 Bab XII Pasal 28 Ayat 1 dinyatakan bahwa: *Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan*”.

Pernyataan ini tampak jelas bahwa layanan bimbingan memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Pihak lain, guru sebagai pengelola inti dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai tugas untuk melaksanakan layanan bimbingan di sekolahnya, terlepas dari ada atau tidak ada petugas khusus yang disiapkan untuk itu. Peran guru sebagai pembimbing semakin diperkokoh posisinya selaku fasilitator dalam mencapai perkembangan siswa secara optimal.

Hal ini selaras dengan tugas pokok guru yang tercantum dalam UU Nomor. 30/U/1995 Bab II Pasal 3 tentang Tugas-tugas Pokok Guru yaitu: menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar, serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya; atau menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya .

Uraian di atas, jelas bahwa guru di sekolah dasar khususnya, di samping merupakan petugas inti pengelola peristiwa belajar mengajar dan

memperlancar belajar siswa, juga memegang peranan kunci dan menjadi suatu keharusan bagi guru tersebut untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan bimbingan khususnya dalam proses pembelajarannya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru di sekolah dasar, tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang konselor terlebih konselor bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Maka demikian, pengetahuan guru tentang bimbingan dan konseling relatif sedikit. Demikian pula program yang khusus dirancang bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar belum tersedia, sementara siswa yang dihadapi guru sangat memerlukan layanan bimbingan secara khusus, sehingga setiap kebutuhan siswa dapat terpenuhi.

Dibalik kekurangan yang dimiliki oleh para penyandang ABK sebenarnya terdapat kelebihan yang perlu dikembangkan agar kehidupan mereka lebih baik. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka salah satu usaha yang dilaksanakan pemerintah adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada warganya, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, orang yang normal fisik maupun orang yang cacat. Bahkan khusus anak-anak cacat telah didirikan sekolah luar biasa yang ditunjukkan untuk anak-anak yang memiliki kelainan baik itu cacat fisik dan mental (berkebutuhan khusus).

SDLB Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura adalah lembaga yang dapat membantu anak anak berkebutuhan khusus, tunarungu

dan lain lain, dalam mencapai perkembangannya yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keluarbiasaannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam program pendidikan, maka pendidikan mencakup pengajaran, pelatihan dan bimbingan.

Bimbingan belajar anak SDLB sebagai lembaga pendidikan bagi anak anak luar biasa seyogyanya memberikan layanan yang optimal dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat menolong dirinya sendiri serta dapat mengatasi masalah yang dihadapinya pada masa sekarang dan yang akan datang, dengan pendidikan yang baik mereka akan dapat mandiri dan berperan serta dalam pembangunan sesuai dengan batas-batas kemampuannya.

Bimbingan belajar yang guru berikan harus menyesuaikan dengan karakteristik dan hambatan yang dimiliki, karena ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan atau bimbingan belajar khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi anak anak berkebutuhan khusus mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan timbul.

Hal ini dijamin oleh Undang undang yang dianut oleh negara kita, mencapai maksud ini pendidikan memegang peranan penting karena taraf kemajuan suatu negara ditentukan suatu mutu dan sistem pendidikan. Sebagaimana dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 5 yaitu "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, dan yang ditegaskan dalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20

Tahun 2003 pada pasal 5 ayat 2 yang berbunyi "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pada prinsipnya bimbingan belajar adalah usaha untuk meningkatkan kualitas subjek belajar, sehingga dalam belajar dituntut adanya arahan yang lebih baik. Bimbingan yang diberikan guru juga dituntut kreatifitasnya dalam memilih strategi pembelajaran dan media belajar dalam memilih dan menggunakan media hendaknya memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga bimbingan belajar dapat maksimal dan menghasilkan perubahan yang positif. Anak anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada indra visualnya, jadi dalam bimbingan guru dituntut mengkompensasikan kekurangan tersebut dengan penggunaan indera yang lain yang masih dapat berfungsi, terlebih pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SLB-A Negri 3 Martapura, diketahui bahwa media hitung siswa disana tidak menggunakan coretan di kertas tapi mereka melakukan hitungan secara abstrak di kepala mereka, untuk beberapa tahun yang lalu salah satu siswa beliau berhasil meraih prestasi ditingkat nasional dalam ajang olimpiade matematika untuk siswa berkebutuhan khusus. Walaupun untuk sekarang belum ada yang meraih prestasi tersebut dengan bimbingan belajar yang sama dengan yang terdahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Bimbingan Belajar Bagi Anak berkebutuhan khusus Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Rendah di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura”

B. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah jenis bimbingan yang memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴ Bimbingan belajar yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan pemberian bimbingan yang berkaitan dengan belajar yang dilaksanakan oleh guru.

2. Matematika

Matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur oprasional yang digunakan dalam penyelesaian mengenai masalah bilangan.⁵

⁴ Djamhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Graha Ilmu), h. 35.

⁵ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 723.

3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan.

4. Panti

Panti adalah suatu tempat dimana terdapat komunitas-komunitas tertentu yang sama. Di tempat ini, mereka mendapat pelayanan yang baik. Panti dapat didirikan oleh pemerintah ataupun swasta. Karena hal ini, penulis melakukan penelitian di panti sosial. Panti sosial merupakan panti yang berada di bawah naungan dinas sosial. Panti sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura kabupaten Banjar yang mengelola pendidikan janjang SDLB.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bimbingan Belajar pada Mata Pelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keterbatasan keberhasilan bimbingan belajar pada mata pelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui penerapan bimbingan belajar pada mata pelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bimbingan belajar pada mata pelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis tertarik dalam mengambil judul diatas yaitu sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pembelajaran matematika yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.
2. Anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dari segi visualnya, mereka harus mendapat pelayanan bimbingan belajar yang sesuai dengan keadaannya sehingga mereka dapat mengikuti semua mata pelajaran termasuk pelajaran matematika.
3. Pembelajaran yang disekolah secara profesional akan mampu menghasilkan siswa yang berkompeten.

4. Mengetahui proses bimbingan belajar yang dilakukan guru dalam mengajarkan matematika diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa di sekolah ini sehingga dapat diambil langkah-langkah yang intensif dalam usaha memecahkan permasalahan yang ada.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari hasil penelitian diharapkan:

1. Memberikan pemikiran dan masukan yang berguna bagi kepala sekolah dan guru-guru matematika yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan belajar matematika, sehingga dapat berupaya mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan bagi penyelenggara pendidikan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bagian anak berkebutuhan khusus Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.
3. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan kajian bagi penelitian selanjutnya.
5. Sebagai bukti empiris peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pijakan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “*Penerapan Bimbingan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTsN 4 tapin.*”

Oleh Fadhila Izmi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah di kelas VII MTsN 4 tapin setelah penerapan Bimbingan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan apakah penerapan Bimbingan pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas *VII MTsN 4 tapin* yang berjumlah 34 orang dan objek dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.⁶

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tujuan penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak menggunakan pendekatan

⁶ Fadhila Izmi. “Penerapan Bimbingan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTsN 4 tapin”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sedangkan tujuan penelitian penulis adalah bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus.

2. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MTsN 4 Baritu Kuala Tahun Ajaran 2017/2018.*” Oleh Putri Wulandari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan desain yang digunakan yaitu pretest-posttest control group design. Penelitian ini dilakukan di kelas V di MTsN 4 Baritu Kuala. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,733 atau 73% (interpretasi tinggi) dan N-Gain yang diperoleh kelas kontrol 0,574 atau 57% (interpretasi sedang). Berdasarkan hasil yang telah dianalisis, didapatkan hasil belajar kognitif terdapat $t_{hitung} = 6,380$ dan $t_{tabel} = 1,673$ dengan taraf signifikansi 5 %. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 di terima dan H_0 di tolak. Untuk hasil belajar afektif didapat $t_{hitung} = 3,620$ dan $t_{tabel} = 1,673$ dengan taraf signifikansi 5 %. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan model

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 8 Bandar Lampung.⁷

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif.

3. .Skripsi yang berjudul “*Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Kelas VIII MTsN 3 Tapin Tahun Pelajaran 2013/2014.*” Oleh Irfan Anshory. Hasil penelitian menyebutkan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 3 Tapin dilakukan dengan cara menyampaikan materi yang lebih aktual, lebih realistik, lebih menyenangkan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁸

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari segi subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru akidah akhlak dan siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

⁷ Putri Wulandari. “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MTsN 4 Baritu Kuala”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

⁸ Irfan Anshory “Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Kelas VIII MTsN 3 Tapin”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2014.

sedangkan subjek penelitian penulis adalah guru kelas SDLB Fanti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura dan siswa tingkat SD, kelas 1,2,dan 3

Persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah meneliti pembelajaran di Sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima BAB, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan teori yang berisi tentang pengertian bimbingan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus, tahapan-tahap tahapan dalam bimbingan belajar matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika di SDLB.

Bab III Metode penelitian yang berisikan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data

Bab V yang berisikan simpulan dan saran-saran.